



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI DI KELURAHAN MAULIRU KECAMATAN KAMBERA KABUPATEN SUMBA TIMUR *ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING RESILIENCE FARMING HOUSEHOLD FOOD IN MAULIRU SUB-DISTRICT CAMERA DISTRICT, EAST SUMBA DISTRICT*

Veronika Trince Ly¹, Elfis, U. K. Retang², Junaedin Wadu³

Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Corresponding author:

veronikatrinice666@gmail.com¹, elfis@unkriswina.ac.id², junawadu@unkriswina.ac.id³

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the food security condition of farmer households in Mauliru Village Kambera District, East Sumba Regency and to determine the factors that influence resilience farmer household food in Mauliru Village, East Sumba Regency. The location of this research was chosen randomly intentionally (Purposeve Sampling) with the consideration that Mauliru Village is one of the locations that affected by seroja storms and locust pests. The number of respondents in this study were 88 households farmer. This study uses an indicator of the share of food expenditure, multiple mode linear regression analysis Cobb Douglas production function. The results of the study indicate that the factor of farmer household income, Farmer household expenditure and education have a significant effect on household food security farmers, while the factors that did not have a significant effect were the age of the head of the family and the number of members family.

Keywords: Food security, farmer household, income, expenditure, education, age and number family members
Accessibility inquiry

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Mauliru Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Mauliru, Kabupaten Sumba Timur. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*Purposeve Sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Mauliru adalah salah satu lokasi yang terdampak dari badai seroja dan hama belalang. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 88 rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan indikator pangsa pengeluaran pangan, analisis regresi linear berganda model fungsi produksi *Cobb Douglas*. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa faktor pendapatan rumah tangga petani, pengeluaran rumah tangga petani dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani, sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh signifikan yaitu usia kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga

Kata kunci: Ketahanan pangan, rumah tangga petani, pendapatan, pengeluaran, pendidikan, usia dan jumlah anggota keluarga

PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi agar dapat bertahan hidup. Ketersediaan pangan dalam suatu daerah merupakan faktor penting dalam pemenuhan pangan agar konsumsi pangan dapat terpenuhi. Ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain besarnya produksi pangan, tingkat ketersediaan pangan di

rumah tangga, harga pangan utama yang di konsumsi rumah tangga, keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kualitas/kuantitas pangan dan status gizi (Nadya, 2016).

Wadu *et al.* (2019) menyatakan bahwa petani merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Sumba Timur yang mengusahakan tanaman pangan. Suatu daerah apabila mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat melakukan ekspor, maka daerah tersebut dapat dikatakan sebagai sentra produksi pangan pokok (BPS Sumba Timur, 2020). Kecamatan Kampera merupakan salah satu wilayah yang memproduksi tanaman pangan jagung, singkong, ubi jalar dan padi merupakan komoditas utama, karena ditunjang dengan adanya irigasi teknis di kecamatan tersebut. Pada tahun 2020 rata-rata luas panen tanaman padi di Kecamatan Kampera sebesar 13,225 Ha, tanaman jagung sebesar 730 ha. Sedangkan untuk rata-rata produksi padi tahun 2020 sebesar 52,900 ton, tanaman jagung sebesar 25,760 ton dengan rata-rata ketersediaan pangan pokok sebesar 1.559 Kkal (BPS Sumba Timur, 2020).

Menurut hasil penelitian Ama *et al.*, (2022) rata-rata ketersediaan pangan pokok dari hasil produksi di Kabupaten Sumba Timur adalah sebesar 1.601.483.293.089 Kkal setara beras mampu memenuhi kecukupan pangan selama 365 hari dengan rata-rata jumlah penduduk sebesar 257.074 jiwa. Namun, pada tahun 2021 Kabupaten Sumba Timur dilanda bencana alam badai siklon tropis/seroja dan hama belalang Kampera (*Locusta Migratoria Manilensis Meyen*). Kondisi tersebut mempengaruhi sektor pertanian di Kabupaten Sumba Timur yang mengakibatkan kekeringan, kehilangan hasil pertanian, kerusakan lahan pertanian dan kerugian finansial. Siklon tropis menyebabkan hujan intensitas yang tinggi dalam waktu singkat pada suatu wilayah, dan juga menyebabkan kekeringan (Suhardi *et al.*, 2020).

Kelurahan Mauliru juga merupakan daerah yang terdampak bencana badai seroja dan hama belalang. Setelah terjadinya badai seroja dan hama belalang hasil pertanian petani mengalami kerusakan dan kemungkinan mengalami gagal panen. Petani di Kelurahan Mauliru tidak lagi menanam padi, hal ini dikarenakan kondisi salah satu bendungan yang mengairi lahan persawahan mengalami kerusakan dan tidak bisa lagi menampung air untuk kebutuhan irigasi. Hal ini berdampak ketahanan pangan rumah tangga, karena padi merupakan komoditas utama yang dibudidayakan. Sehingga, untuk mengantisipasi hal tersebut petani mengalih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan jagung, dikarenakan lebih irit biaya dan tidak membutuhkan air yang banyak (Futaki, 2021).

Permasalahan utama adalah dalam mewujudkan terkait dengan permintaan pangan yang lebih cepat dari pertumbuhan penyediaan pangan. Ketahanan pangan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya yang mengakibatkan kebutuhan akan pangan bertambah dibandingkan penyediaannya dan juga penurunan produksi pangan disebabkan oleh bencana alam (Aliciafahlia *et al.*, 2019), sehingga dapat mempengaruhi kebutuhan pangan dari masyarakat. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan dalam rumah tangga petani. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Khoirudin (2016) di Desa Timbulharjo, Sewon Bantul menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani yaitu pendapatan, pendidikan kepala keluarga, usia kepala keluarga, status perkawinan, jumlah anggota keluarga dan kepemilikan simpanan tabungan. Rumah tangga petani diharapkan dapat menanam tanaman pangan di lahan untuk menambah kebutuhan pangan agar ketahanan pangan dapat tercapai dengan baik. Sugiarto *et al.*, (2018) juga menyatakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani yaitu jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga dan jenis usahatani padi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Mauliru, Kecamatan Kampera.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mauliru, Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* atau sengaja karena lokasi tersebut mengusahakan tanaman pangan dan juga atas pertimbangan karena lokasi tersebut adalah salah satu lokasi yang terdampak badai siklon seroja dan serangan hama belalang. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan di mulai pada bulan Oktober- November 2022.

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan metode *slovin*. Berdasarkan BPS (Sumba Timur, 2019) Populasi rumah tangga petani di Kelurahan Mauliru sebanyak 748, dengan tingkat error sebesar 10% sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 88. Adapun teknik pengumpulan data untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani adalah wawancara dan Observasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dengan menggunakan pendekatan pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran adalah persentase terhadap pengeluaran total rumah tangga. Rumus yang digunakan untuk menghitung pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani sebagai berikut (Mulyo *et al.*, 2016) :

$$PPT = \frac{P}{T} \times 100\%$$

Keterangan :

PPP : Pangsa pengeluaran pangan (%)

PPT : Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

TPt : Total pengeluaran pangan dan non pangan (Rp/bulan)

Kriteria tingkat ketahanan pangan sebagai berikut : <60% Pangsa pengeluaran pangan merupakan rumah tangga tahan pangan, sedangkan $\geq 60\%$ pangsa pengeluaran pangan merupakan rumah tangga tidak tahan pangandari pengeluaran total.

Metode analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi linear model fungsi produksi *Cobb Douglas*. Bentuk logaritma dari bentuk regresi fungsi *Cobb Douglas*, yaitu :

$$\ln Y = a + \ln \beta_1 X_1 + \ln \beta_2 X_2 + \ln \beta_3 X_3 + \ln \beta_4 X_4 + \ln \beta_5 X_5 + e$$

Dimana :

Ln : Logaritma Natural

Y : tingkat ketahanan pangan dalam %

a : konstanta

X1 : Pendapatan rumah tangga petani (Rp/bulan)

X2 : Pengeluaran rumah tangga petani (Rp/bulan)

X3 : Pendidikan kepala keluarga petani (tahun)

X4 : usia kepala keluarga (tahun)

X5 : Jumlah anggota keluarga (jiwa)

e : *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Petani Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Mauliru

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden Rumah Tangga Petani di Kelurahan Mauliru.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki- laki	81	92,0%
2	Perempuan	7	8,0%
	Jumlah	88	100%

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat persentase jumlah responden laki-laki sebesar 92,0%, sedangkan jumlah responden perempuan sebesar 8,0%. Menurut (Susiliwati, 2014) rumah tangga yang dikepalai baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang untuk masuk dalam kategori tahan pangan.

Karakteristik Rumah Tangga Petani Menurut Usia Kepala Keluarga Responden di Kelurahan Mauliru.

Tabel 2. Usia Responden Rumah Tangga Petani di Kelurahan Mauliru.

No	Usia (Tahun)	Jumlah	%
1	38 – 50	49	55,7%
2	51 – 70	35	39,8%
3	>73	4	4,5%
Jumlah		88	100%

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat jumlah persentase yang paling besar dengan golongan 38-50 tahun sebesar 55,7% dapat dilihat usia tersebut masih sangat produktif untuk dapat bekerja, kemudian diikuti dengan persentase 51–70 tahun sebesar 39,8% dapat dilihat bahwa usia tersebut sudah tidak produktif lagi dalam melakukan pekerjaan dan persentase yang paling kecil yaitu >73 sebesar 4,5% dapat dilihat bahwa usia tersebut sudah tidak produktif lagi dalam bekerja. Menurut (Susiliwati, 2014) usia produktif adalah penduduk yang berusia 20-54 tahun cenderung masuk kategori tahan pangan dan bertambahnya usia kondisi fisik petani semakin menurun, dimana dalam bekerja petani mengandalkan kemampuan fisiknya. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya produktivitas dan pendapatannya.

Karakteristik Rumah Tangga Petani Menurut Pendidikan Kepala Keluarga Responden di Kelurahan Mauliru.

Tabel 3. Pendidikan Responden Rumah Tangga Petani di Kelurahan Mauliru.

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak Sekolah	31	35,2%
2	SD	27	30,7%
3	SMP	20	22,7%
4	SMA	10	11,4%
Jumlah		88	100%

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 3. dapat dijelaskan jumlah persentase yang paling besar dengan tingkat pendidikan tidak sekolah sebesar 35,2% dan pesentase yang paling keci yaitu dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 11,4%. Menurut (Rini, 2011) tingkat pendidikan yang rendah dapat berdampak pada pola konsumsi dimana akan cenderung lebih sulit menerima dan mengelola informasi dan wawasan terlebih mengenai kebutuhan makanan bagi rumah tangga.

Karakteristik Rumah Tangga Petani Menurut Jumlah Anggota Keluarga Responden di Kelurahan Mauliru.

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga Responden Rumah Tangga Petani di Kelurahan Mauliru.

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	%
1	2 – 3	16	18,2%
2	4 – 5	46	52,3%
3	6 – 7	26	29,5%
Jumlah		88	100%

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat jumlah persentase yang paling besar 4-5 orang anggota keluarga sebesar 52,3%, kemudian di ikuti dengan persentase 6-7 orang anggota keluarga sebesar 29,5% dan persentase yang paling kecil yaitu 2-3 orang anggota keluarga sebesar 18,2%. Menurut Damayanti & Khoirudin (2016) jumlah anggota keluarga dapat memberikan beragam pengaruh, disatu sisi penambahan jumlah anggota keluarga dapat menambah kebutuhan pangan yang mengakibatkan ketahanan pangan akan menurun. Namun disisi lain banyaknya jumlah anggota keluarga dapat memungkinkan banyaknya anggota keluarga yang bekerja sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan.

Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Mauluru

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh hasil kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Mauluru seperti terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah rumah tangga petani berdasarkan kondisi ketahanan pangan

No	Kriteria Tingkat Ketahanan Pangan	Jumlah	%
1	Pangsa pengeluaran pangan <60% = Tahan Pangan	18	20%
2	Pangsa pengeluaran pangan ≥60% = Tidak Tahan Pangan	70	80%
Jumlah		88	100%

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa rumah tangga responden sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 20% berada pada kriteria tahan pangan dan 70 orang dengan persentase sebesar 80% berada pada kriteria tidak tahan pangan. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani di Kelurahan Mauluru berada pada kondisi tidak tahan pangan. Hal ini disebabkan karena ketersediaan pangan di daerah tersebut tidak mencukupi dimana mengalami gagal panen yang disebabkan oleh badai seroja dan serangan hama belalang yang terjadi pada beberapa tahun terakhir yang berdampak pada pendapatan petani tidak stabil sehingga kondisi ketahanan pangan tidak tercapai. Ketersediaan pangan yang tidak mencukupi membuat petani lebih mengutamakan kebutuhan pangan dibanding dengan kebutuhan lainnya, dengan ini pengeluaran untuk pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran total rumah tangga dan pengeluaran juga lebih besar dari pendapatan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2021) bahwa rumah tangga miskin di Kecamatan Medan Belawan tergolong rawan pangan (tidak tahan pangan) dikarenakan pengeluaran rumah tangga lebih besar dibanding dengan pengeluaran non pangan, dimana rata pangsa pengeluaran pangan rumah tangga miskin sebesar 76,3%, ini menunjukkan bahwa pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Belawan >60% dari pengeluaran total rumah tangga.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Mauluru

Hasil yang diperoleh dari analisis dari regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan IMB SPSS statistick 21, dapat diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{LnY} = 2.701 + 0,081 - 0,215 + 0,059 + 0,070 + 0,040$$

Tabel 6. Perhitungan faktor-faktor ketahanan pangan rumah tangga petani.

Keterangan	Unstandardized Coefficients		T	Sig
	B	Std Error		
(Constant)	2.701	.766	3.525	.001
Pendapatan	.018	.009	2.115	.037
Pengeluaran	-.215	.051	-4.208	.000

Pendidikan	.059	.020	2.937	.004
Usia	.070	.059	1.186	.239
Jumlah Anggota Keluarga	.040	.048	.819	.415
R-Square ®				0,374
F-hitung				9.811
F-tabel				2,48
T-tabel				1,66

Sumber: Hasil analisis data menggunakan SPSS

Berdasarkan pada Tabel 6. menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,374 (37,4%), artinya persentase sumbangan pengaruh variabel pendapatan rumah tangga petani, pengeluaran rumah tangga petani, pendidikan kepala keluarga, usia kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga sebesar 37,4% terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani dan sisanya 62,6% di pengaruhi faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 6. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil pengujian serentak (uji F) pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 9.811 > F_{tabel} sebesar 2,48 dan nilai signifikansi < nilai α ($0,001 < 0,05$). Kesimpulan dari hasil analisis tersebut adalah variabel bebas berpengaruh nyata pada ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Mauliru.

a. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Berdasarkan pada Tabel 6. pendapatan rumah tangga petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Mauliru. Nilai koefisiennya adalah 0,018 dan nilai signifikan adalah $0,37 < 0,05$, artinya dengan peningkatan pendapatan dapat menyebabkan pangsa pengeluaran pangan menurun, sehingga ketahanan pangan akan meningkat. Berdasarkan kenyataan di lapangan besar kecilnya pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap ketahanan pangan, dikarenakan pendapatan rumah tangga tidak digunakan untuk pengeluaran pangan melain juga untuk pengeluaran non pangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2021) yang menyatakan bahwa meningkatnya pendapatan suatu rumah tangga akan mempengaruhi rumah tangga tersebut untuk dapat membeli pangan yang berkualitas, sehingga ketahanan pangan rumah tangga akan lebih terjamin.

b. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Berdasarkan pada Tabel 6. pengeluaran rumah tangga petani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Nilai koefisien sebesar -0,215 dan nilai signifikan $0,00 < 0,05$. Nilai koefisien berpengaruh negatif dapat mengakibatkan pengeluaran rumah tangga menurun sedangkan tingkat ketahanan pangan semakin meningkat. Berdasarkan kenyataan di lapangan rumah tangga petani lebih mengutamakan pada pengeluaran kebutuhan pangan dibanding dengan kebutuhan non pangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aliciafahlia *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa apabila menurunnya tingkat pengeluaran maka ketahanan pangan semakin tinggi.

c. Pendidikan Kepala Keluarga

Berdasarkan pada Tabel 6. pendidikan kepala keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Nilai koefisiennya adalah 0,059 dan nilai signifikan adalah $0,04 < 0,05$. Tingkatan pendidikan kepala keluarga semakin tinggi maka akan menyebabkan pangsa pengeluarannya semakin rendah. Hal ini disebabkan tingginya tingkat pendidikan akan menyebabkan petani mampu memperbaiki kualitas makanan dan mampu memenuhi kebutuhan pangan. Berdasarkan kenyataan di lapangan tingkat pendidikan petani di Kelurahan Mauliru rata-rata tidak sekolah/tidak lulus SD,

meskipun tingkat pendidikan petani rendah tetapi petani mampu memenuhi kebutuhan pangannya dengan tidak selalu membeli melainkan dengan bercocok tanam. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Supriyanto, 2014) menyatakan bahwa pendidikan kepala keluarga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani, hal ini karena pendidikan kepala keluarga SMA keatas mempunyai kesempatan untuk dapat tahan pangan lebih besar di banding rumah tangga petani dengan pendidikan kepala keluarga SMP kebawah.

d. Usia Kepala Keluarga

Berdasarkan Tabel 6. usia kepala keluarga tidak signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Nilai koefisien regresi sebesar 0,070 dan nilai signifikan sebesar $0,239 > 0,05$, artinya bahwa tidak ada pengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Berdasarkan kenyataan dilapangan bahwa dalam bekerja usia tidak menjadi patokan untuk melakukan pekerjaan, terdapat beberapa orang yang berusia 51-70 tahun yang sebenarnya sudah tidak produktif lagi tetapi masih melakukan pekerjaan seperti menanam tanaman pangan di pekarangan rumah atau di kebun, tetapi dalam jumlah yang sedikit dengan penghasilan yang tidak besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Khoirudin (2016) menyatakan bahwa usia kepala keluarga tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan dikarenakan semakin tua umur seseorang, maka produktivitas pun semakin menurun. Hal itu karena kekuatan fisik yang ada tidak sekuat sewaktu seseorang itu masih muda.

e. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan Tabel 6. jumlah anggota keluarga tidak signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Nilai koefisien regresi sebesar 0,040 dan nilai signifikan sebesar $0,415 > 0,05$, artinya bahwa tidak ada pengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Berdasarkan kenyataan dilapangan dalam satu rumah tangga terdapat beberapa anggota keluarga yang belum masuk dalam usia kerja tetapi menjadi anggota dalam keluarga tersebut dan sebaliknya ada beberapa anggota keluarga yang telah bekerja dan mampu memenuhi kebutuhan pengeluarannya sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2021) yang menyatakan bahwa jika jumlah anggota keluarga mengalami penambahan 1 anggota baru, maka ketahanan pangan akan mengalami penurunan sebesar 17,3%.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Mauliru 80% berada pada kriteria tidak tahan pangan, dikarenakan pengeluaran pangan lebih besar dibanding dengan pendapatan yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena ketersediaan pangan di daerah ini tidak mencukupi dimana mengalami gagal panen yang disebabkan oleh badai seroja dan serangan hama belalang yang terjadi pada beberapa tahun terakhir yang berdampak pada pendapatan petani tidak stabil sehingga kondisi ketahanan pangan tidak tercapai.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui koefisien determinasi sebesar 0,374 (37,4%) artinya persentase sumbangan pengaruh variabel pendapatan rumah tangga petani, pengeluaran rumah tangga petani, pendidikan kepala keluarga, usia kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga sebesar 37,4% terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani dan sisanya 62,6% di pengaruhi faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil pengujian serentak (uji F) pada tingkat kepercayaan 95%

menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar $9.811 > F_{tabel}$ sebesar 2,48 dan nilai signifikansi $<$ nilai α ($0,001 < 0,05$). Sehingga faktor-faktor yang diuji secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Mauliru. Secara parsial pendapatan rumah tangga petani, pengeluaran rumah tangga dan pendidikan kepala keluarga berpengaruh nyata dengan taraf kepercayaan 95%. Sedangkan yang tidak berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Mauliru adalah usia kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan bagi para rumah tangga petani agar mampu meningkatkan kondisi tersebut supaya ketahanan pangan dapat tercapai dengan maksimal. Rumah tangga petani diharapkan dapat menanam berbagai jenis tanaman pangan agar menjadi alternatif untuk mengatasi kekurangan pangan dan mampu ketahanan pangan dapat tercapai. Bagi para pemerintah atau instansi terkait agar melakukan sosialisasi atau program yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Pemerintah diharapkan mampu menstabilkan harga bahan pangan agar semua kalangan dapat mampu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliciafahlia, C., Maleha, & D, Y. A. (2019). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kelurahan Habaring Hurung Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya”. *Journal Socio Economics Agricultural*, Vol 14 No. 2, 40–47.
- Agus Salim. 2002. *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- BPS. (2020). *Sumba Timur Dalam Angka*. <https://sumbatimurkab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 5 April 2022
- BPS. (2020). *Kecamatan Kambera Dalam Angka 2020*. Diakses pada tanggal 7 Maret 2022
- Damayanti, V. L., & Khoirudin, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, Volume 17 Nomor 2, 89–97.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain*, Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, T. K. 2021. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kota Medan (Studi Kasus Kecamatan Medan Belawan)*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Mardiana, R. S. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerawanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Desa Wiru Kecamatan Bringan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang:
- Nadya, R. 2016. *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Kecamatan pancur Batu Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Rini, S. T. 2011. *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Sugiarto, U., Karyani, T., & Rochdiani, D. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah tangga Petani Padi-Sapi di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. *Agricore*, Volume 3 Nomor 2.
- Suhardi, B., Adiputra, A., & Avrian, R. (2020). *Kajian Dampak Cuaca Ekstrem Saat Siklon Tropis Cempaka dan Dahlia di Wilayah Jawa Barat*. Vol 4 No 2, 61–67.
- Supriyanto, T. 2014 di Kecamatan Karanggedede Kabupaten Boyolali. “Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Karanggedede Kabupaten Boyolali”. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Susiliwati, H. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Srandakan Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudarsono, H. (2008). Pengaruh Lama Periode Kering dan Intensitas Curah Hujan Terhadap Penetasan Belalang Kembara. *HPT Tropika*, Vol8 No 2, 117–122.
- Saqi Futaki, Sofyan. 2021. Distan Sumba Timur akan Benahi Lahan Pertanian terdampak Bencana. Diakses 5 Agustus 2022
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugioyono. (2013). *Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Vol. 5, Issue January). Bandung: Alfabeta.
- Saputro, W, Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Klaten. *Agrica*, Vol 13 No 2
- Tamu Ama, R., Umbu Katongu Retang, E., Wadu, J., Studi Agribisnis, P., Sains dan Teknologi, F., & Kristen Wira Wacana Sumba, U. (2022). Ketimpangan Luas lahan dan Ketersediaan Pangan Pokok di Kabupaten Sumba Timur. *Sigmatagri*, Vol. 02 No. 01).
- .Undang-undang Republik Indonesia, No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989.
- Wadu, J., Yuliawati, & Nuswantara, B. (2019). Strategi Menghadapi Risiko Produksi Padi Sawah di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Volume 22 Nomor 2, 231–256.